



Interelasi Keaktifan Mengikuti Bahts Al-Masā'il Dengan Peningkatan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas Satu Aliyah Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum

Mohamad Najih Arnik¹, Amir Maliki Abi Tolkha², Muhtadi³

¹⁻³ Pascasarjana, Universitas Darul 'Ulum, Jombang, Indonesia

arnicknajih@gmail.com¹, amir.abitolkha@gmail.com², muhtadimahfudz@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 27 September 2026

Kata Kunci:

Keaktifan, Bahts Al-Masā'il, Berpikir Kritis, Siswa Madrasah Aliyah..

Keywords:

Activeness, Bahts Al-Masā'il, Critical Thinking, Madrasah Aliyah Students

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Bahts al-masā'il merupakan salah satu tradisi intelektual pesantren yang berpotensi menjadi instrumen pendidikan dalam mengembangkan nalar kritis siswa melalui analisis teks, pengkajian kasus, dan penyusunan argumentasi berdasarkan dalil secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan bahts al-masā'il sebagai instrumen pendidikan serta kontribusinya terhadap peningkatan nalar kritis siswa kelas I di MA Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deduktif, induktif, dan komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan forum, dokumentasi kebijakan dan kegiatan, serta wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahts al-masā'il dilaksanakan secara sistematis melalui tiga siklus berkala yang dikelola secara mandiri oleh siswa, sehingga mendorong transformasi pola berpikir dari pasif-dogmatis menuju aktif-metodologis. Nalar kritis siswa tercermin dalam kemampuan mendekonstruksi teks, menganalisis kasus, mengidentifikasi relevansi dalil, dan menyintesis argumentasi secara mandiri, yang kemudian membentuk hubungan timbal balik dalam meningkatkan kualitas penyimpulan hukum forum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahts al-masā'il tidak hanya berfungsi sebagai forum pembahasan persoalan hukum Islam, tetapi juga sebagai laboratorium kognitif yang menginternalisasi nilai tabayyun dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, serta metodologis dalam merespons kompleksitas permasalahan hukum Islam kontemporer.

ABSTRACT

Bahts al-masā'il is one of the intellectual traditions of Islamic boarding schools (pesantren) that has the potential to serve as an educational instrument for developing students' critical reasoning through textual analysis, case examination, and systematic argumentation based on legal evidence. This study aims to analyze the implementation of bahts al-masā'il as an educational instrument and its contribution to improving the critical reasoning of first-year students at MA Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum. This study employed a qualitative approach using deductive, inductive, and comparative analyses. Data were collected through observations of the forum's implementation, documentation of relevant policies and activities, and in-depth interviews with participants involved in the program. The findings indicate that bahts al-masā'il is systematically conducted through three periodic cycles managed independently by students, thereby encouraging a transformation in their thinking patterns from passive-dogmatic to active-methodological reasoning. Students' critical reasoning is reflected in their ability to deconstruct texts, analyze cases, identify the relevance of legal evidence, and independently synthesize arguments, which in turn creates a reciprocal relationship that improves the quality of legal conclusions reached in the forum. The findings demonstrate that bahts al-masā'il functions not only as a forum for discussing Islamic legal issues but also as a cognitive laboratory that internalizes the value of tabayyun and develops students' critical, argumentative, and methodological reasoning in responding to the complexity of contemporary Islamic legal issues

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa di tengah lingkungan informasi yang kompleks dan dinamis agar mampu menyaring, menilai, serta menggunakan informasi secara bijak. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak

dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Republik Indonesia, 2003). Sayangnya, model pembelajaran di sekolah kerap kali terfokus pada transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) semata tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ketimpangan ini melahirkan fenomena di mana siswa menjadi kurang terlatih dalam mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan secara rasional di tengah pesatnya perkembangan arus digital.

Dorongan untuk mengembangkan penalaran kritis pada hakikatnya memiliki pijakan normatif-teologis yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana terekam dalam Al-Qur'an Surah 'Ali 'Imran ayat 190–191. Ayat tersebut mengarahkan setiap hamba untuk melakukan *tafakur*—merenungkan secara mendalam fenomena penciptaan langit, bumi, serta pergantian malam dan siang—sebagai ciri utama dari *ulūl al-bāb* (orang-orang yang berakal). Dalam konteks ini, al-Rāzī (1981, hlm. 121) menegaskan bahwa diturunkannya kitab Allah bertujuan untuk memikat hati dan jiwa agar tenggelam dalam pencarian kebenaran mutlak, bukan sekadar terjebak pada urusan makhluk semata. Dengan demikian, berpikir kritis dalam Islam bukan hanya tuntutan intelektual, melainkan bentuk manifestasi keimanan yang menghindarkan siswa dari sikap tergesa-gesa dan pemahaman yang dogmatis-parsial.

Untuk mewujudkan iklim belajar yang responsif tersebut, pendidik dituntut tidak hanya sebagai mentor pengetahuan, melainkan berperan aktif sebagai fasilitator yang mengelola lingkungan belajar secara sengaja. Sebagaimana dijelaskan oleh Corey (1986, hlm. 195), konsep pembelajaran merupakan suatu proses pengelolaan lingkungan seseorang secara terencana untuk memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kondisi khusus dan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pilihan metode pembelajaran menjadi krusial karena berfungsi membangkitkan gairah, motivasi, serta keterlibatan mental peserta didik. Tanpa pengondisian metode yang tepat, pemahaman siswa terhadap disiplin ilmu—khususnya keagamaan—akan cenderung statis dan sulit beradaptasi dengan problematika sosial kontemporer.

Salah satu model pembelajaran tradisional yang terbukti mampu menjawab tantangan tersebut dalam tradisi keilmuan pesantren adalah metode *baḥts al-masā'il*. Secara mekanistik dan substansial, *baḥts al-masā'il* memiliki karakteristik dan *spirit* kerja yang sejalan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu melatih pemecahan masalah nyata, kemandirian, dan kolaborasi (Barrows & Tamblyn, 1980, hlm. 18). Melalui forum musyawarah ilmiah ini, fokus kajian diarahkan pada pemecahan problem hukum fikih terkini, di mana siswa dituntut untuk mencari dalil, mengeksplorasi literatur klasik (*kutub al-mu'tabarah*), membandingkan argumen para ulama, serta menyintesis keputusan hukum secara kolektif dan sistematis (Zuhri, 2017, hlm. 45).

Pada tataran praktis di ranah pendidikan formal-pesantren, Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang—sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak 2 Oktober 1953—menjadikan *baḥts al-masā'il* sebagai pilar penting penguatan intelektual. Berada di lingkungan kultural keagamaan yang kental namun dituntut untuk adaptif terhadap arus modernitas, madrasah ini mengintegrasikan *baḥts al-masā'il* ke dalam ekosistem pembelajaran guna mewujudkan visinya: membentuk insan yang berakhlak karimah, berilmu pengetahuan, dan terampil berkiprah di masyarakat. Pengondisian ini dirancang agar para santri tidak sekadar menghafal teks hukum, tetapi juga menguasai metodologi penalaran hukumnya (*istinbāt al-ḥukm*).

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal di lapangan, pelaksanaan *baḥts al-masā'il* pada tingkat siswa kelas I Aliyah masih menghadapi sejumlah tantangan empiris. Tingkat keaktifan belajar siswa—baik keterlibatan fisik maupun mental seperti keberanian bertanya, berdiskusi, dan berargumentasi—menunjukkan variasi yang sangat signifikan (Sardiman, 2011, hlm. 98). Sebagian siswa mampu bersikap proaktif mendatangkan hujjah dan mendakonstruksi argumentasi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar (*passive audience*). Heterogenitas latar belakang input siswa serta tingkat kebiasaan berorganisasi menjadi faktor determinan yang memicu ketimpangan partisipasi ini.

Ketidakmerataan keaktifan tersebut berdampak langsung pada belum optimalnya pencapaian nalar kritis siswa secara kolektif, terutama dalam menganalisis kasus-kasus hukum Islam kontemporer secara komprehensif. Padahal, hubungan antara partisipasi aktif dalam forum dialektis dan penalaran kritis bersifat timbal balik (*reciprocal relationship*), di mana kekritisian individu menunjang standar diskusi dan *vice versa*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana Interelasi Keaktifan Mengikuti *Bahts al-Masā'il* dengan Peningkatan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas Satu Aliyah Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum.

2. METODE/METHOD

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus di MA Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Jombang ini menggunakan kombinasi pendekatan fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan holistik untuk membedah *lived experience*, pemaknaan dialektika, serta keterkaitan sistemik dalam kegiatan *bahts al-masā'il* (Creswell & Creswell, 2018; Denscombe, 2021). Bertindak sebagai *human instrument* dan pengamat penuh (*passive participation*), peneliti menjaring data dari subjek yang dipilih secara *purposive*—meliputi Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Fikih, dan siswa kelas I—melalui observasi mendalam, wawancara intensif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Seluruh data primer dan sekunder dianalisis menggunakan integrasi penalaran deduktif, induktif, dan komparatif yang diolah melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mencakup *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Guna menjamin kredibilitas temuan, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Bungin, 2017) dalam empat tahapan kerja sistematis dari pra-lapangan hingga pelaporan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Implementasi kegiatan *bahts al-masā'il* di MA Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum didesain sebagai ekosistem pembelajaran hukum Islam yang terstruktur dan sistematis. Pelaksanaannya dikategorikan ke dalam tiga siklus berkala, yaitu siklus mingguan (*ushbū 'iyyah*), bulanan (*syahriyyah*), dan tiga bulanan (*kubrā*). Keunikan manajemen program ini terletak pada tata kelola yang berbasis kemandirian santri, di mana siswa kelas I dilatih secara langsung untuk menjadi panitia, moderator, pencatat (*kātib*), hingga perumus masalah di bawah bimbingan dewan asatidz. Pengondisian kelembagaan ini menciptakan atmosfer akademis yang kondusif dalam membiasakan santri berdialektika secara ilmiah.

Keaktifan siswa kelas I Aliyah dalam mengikuti forum menunjukkan dinamika keterlibatan fisik dan mental yang bertahap. Pada awal pelaksanaan, sebagian siswa cenderung pasif dan hanya bertindak sebagai pendengar (*passive listener*) akibat kecanggungan metodologis. Namun, melalui pendampingan (*scaffolding*) dari senior dan guru pembimbing, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan keaktifan ini ditunjukkan melalui keberanian mengajukan interupsi, kemampuan menyampaikan pertanyaan kritis, hingga argumentasi saat menguji ketepatan kutipan kitab (*'ibārah*) yang diajukan oleh musyawirin lain.

Pengaruh kegiatan *bahts al-masā'il* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa termanifestasi dalam tiga indikator utama. Pertama, siswa mampu mendekonstruksi teks kitab klasik (*turāts*) secara kontekstual tanpa kehilangan pijakan metodologisnya. Kedua, siswa terlatih melakukan analisis tajam terhadap kasus-kasus hukum fikih kontemporer (*wāqi 'iyyah*) yang disajikan dalam lembaran masalah (*tasawwur al-mas'alah*). Ketiga, siswa mampu menyintesis berbagai dalil dan pendapat ulama (*aqwāl al-'ulamā'*) secara mandiri untuk menghasilkan konklusi hukum yang rasional dan sistematis.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) yang dinamis antara keaktifan forum dan ketajaman nalar kritis siswa. Lingkungan forum yang kompetitif dan menuntut pembuktian berbasis teks memaksa siswa untuk terus menajamkan kemampuan penalaran dan pemahaman literatur mereka. Sebaliknya, peningkatan kualitas berpikir kritis siswa secara individual berkontribusi langsung pada peningkatan standar diskusi forum, sehingga proses penyimpulan hukum (*istinbāt al-ḥukm*) yang dihasilkan forum menjadi lebih berkualitas, mendalam, dan akuntabel.

Discussion

Temuan mengenai efektivitas *baḥts al-masā'il* dalam mentransformasi nalar santri menegaskan bahwa forum musyawarah ilmiah ini berfungsi sebagai laboratorium kognitif yang sangat efektif. Pola pembelajaran yang bertumpu pada pemecahan masalah nyata (*al-masā'il al-wāq'iyyah*) terbukti mampu mengubah pola pikir siswa dari pasif-dogmatis menjadi aktif-metodologis. Dalam perspektif teori konstruktivisme dan konsep *Problem Solving Method*, siswa tidak sekadar menerima produk hukum *jadi* (*qaul*) dari guru, melainkan membangun serta menyusun pengetahuannya sendiri secara mandiri melalui proses identifikasi masalah, perdebatan argumen, dan eksplorasi literatur klasik (*kutub 'alā al-madhāhib al-arba'ah*) secara aktif (Majid, 2013; Arends, 2012). Pengondisian ini membuktikan bahwa *baḥts al-masā'il* melampaui metode pembelajaran tradisional pasif seperti *bandongan* atau *sorogan*, dengan menyajikan dinamika dialektis yang merangsang kecerdasan multidimensi siswa.

Karakteristik *baḥts al-masā'il* yang berpusat pada masalah memiliki relevansi konseptual yang sangat kuat dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). Pembiasaan merumuskan gambaran kasus (*taṣawwur al-mas'alah*) menuntut siswa untuk mengidentifikasi variabel masalah, mengevaluasi relevansi dalil, dan membandingkan pertimbangan hukum (*aqwāl al-muftīn*) melalui tahapan metodologis yang terstruktur, mulai dari *istidlāl*, *takhrīj*, *tarjīh*, hingga *tahrīr* (Arends, 2012; Zuhri, 2017). Proses diferensiasi pemikiran dan pengujian klaim ini secara langsung merangsang dimensi kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS) pada skala Taksonomi Bloom terintegrasi, khususnya pada jenjang analisis, evaluasi, dan penciptaan (*creation*) argumen hukum baru yang rasional dan terukur (Anderson & Krathwohl, 2001; Wijaya, 2010).

Hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bagaimana iklim komunitas belajar (*learning community*) memengaruhi dan dipengaruhi oleh kognisi individu. Ketika sistem forum memberikan ruang dialektika yang terbuka melalui tahapan *tabayyun* dan verifikasi *'ibārah*, mentalitas kritis siswa terasah dengan sendirinya, sejalan dengan lima indikator utama berpikir kritis menurut Ennis (2011), yakni merumuskan masalah, mengungkap fakta, memilih argumen logis, mendeteksi bias, dan menentukan akibat keputusan. Sejalan dengan pandangan Rosyada (2008) serta Rubinfeld dan Scheffer (2010), keaktifan siswa dalam forum juga didorong oleh motivasi internal, kemandirian berpikir, dan iklim belajar yang inklusif, sehingga menghapuskan rasa takut salah saat menyanggah jawaban yang kurang akurat. Siswa terbiasa tidak menerima suatu klaim hukum secara mentah-mentah sebelum menguji basis metodologis (*manhaj/qawā'id*) yang digunakan, yang merupakan inti dari kecakapan berpikir kritis di era kelimpahan informasi (Keynes, 2012; Tilaar, 2011).

Secara implikatif, pengintegrasian *baḥts al-masā'il* ke dalam struktur kurikulum pembelajaran fikih di madrasah menawarkan model ideal penguatan nalar kritis berbasis keilmuan keislaman tradisional. Fikih yang pada hakikatnya merupakan produk pemahaman (*al-fahm*) dan interpretasi kontekstual atas ayat serta hadis *aḥkām* membutuhkan instrumen pembelajaran yang tidak hanya menuntut hafalan tekstual, melainkan penalaran mendalam (Gagne, 1985). Keberhasilan metode ini membuktikan bahwa tradisi *turāts* pesantren tidak bersifat kaku atau koersif, melainkan menjadi sarana stimulasi intelektual yang interaktif apabila dikelola dengan sintaks dialektis yang tepat. Dengan demikian, *baḥts al-masā'il* tidak hanya membentuk santri yang *mutafaqqih fid-dīn*, tetapi juga membekali mereka dengan nalar metodologis dan pemikiran reflektif yang adaptif dalam merespons kompleksitas hukum Islam di tengah masyarakat modern (Zamroni & Mahfudz, 2009; Lai, 2011).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, *baḥts al-masā'il* di MA Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum berperan sebagai instrumen pendidikan dalam mengembangkan nalar kritis siswa melalui pembelajaran yang sistematis, partisipatif, dan mandiri. Kegiatan ini mendorong perubahan pola berpikir dari pasif-dogmatis menjadi aktif-metodologis melalui kemampuan menganalisis teks, mengkaji kasus, menghubungkan dalil, dan menyusun argumentasi. Dengan demikian, *baḥts al-masā'il* menjadi laboratorium kognitif yang menginternalisasi nilai *tabayyun* sekaligus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan hukum Islam kontemporer.

5. REFERENCES

- Al-Rāzī, F. (1981). *Mafātīḥ al-ghayb (al-tafsīr al-kabīr)*. Dār al-Fikr.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Corey, G. (1986). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (3rd ed.). Brooks/Cole.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects* (7th ed.). Open University Press.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Keynes, J. M. (2012). [Judul sumber perlu disesuaikan dengan referensi yang digunakan].
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rosyada, D. (2008). *Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*. Kencana.
- Rubinfeld, M. G., & Scheffer, B. K. (2010). *Critical thinking tactics for nurses: Achieving the IOM competencies* (2nd ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Wijaya, C. (2010). *Pendidikan remedial: Sarana pengembangan mutu sumber daya manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, & Mahfudz, U. (2009). [Judul sumber perlu disesuaikan dengan referensi yang digunakan].